

IMM: SEBUAH PERGULATAN PEMIKIRAN DAN PRAKTIK ORGANISASI DALAM ISU KONTEMPORER

Dartim

Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email : dartim@ums.ac.id

ABSTRACT

The Muhammadiyah Student Association or IMM is a representation of the Muhammadiyah student movement engaged in the realm of science, religion and humanity. All three are very attached as representatives of the Islamic student movement. Moreover, structurally it has a very close relationship with the Muhammadiyah organization. This article will try to examine empirically and rationally the IMM movement in responding to contemporary thoughts and issues, especially those related to issues of education and cadre, religion and humanity, as this movement was originally initiated.

Keywords: Muhammadiyah Student Association, Cadre and Humanity.

الملخص

هي تمثيل للحركة الطلابية المحمدية المنخرطة في مجال IMM جمعية طلاب المحمدية أو العلم والدين والإنسانية. الثلاثة مرتبطون جدًا كممثلين للحركة الطلابية الإسلامية. علاوة على ذلك ، من الناحية الهيكلية ، تربطها علاقة وثيقة جدًا بالمنظمة المحمدية. ستحاول هذه المقالة تجريبياً وعقلانياً في الاستجابة للأفكار والقضايا المعاصرة ، خاصة تلك IMM دراسة حركة المتعلقة بقضايا التعليم والكادر والدين والإنسانية ، حيث بدأت هذه الحركة في الأصل

الكلمات المفتاحية: جمعية طلبة المحمدية ، كادر وإنسانية

PENDAHULUAN

Pada kajian ini penulis mencoba menyajikan berbagai topik diskusi hangat yang menjadi salah satu *trend* di dalam dinamika Muhammadiyah terkhusus dinamika IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah). Banyak hal menjadi topik

pembicaraan yang sangat patut agar dapat menjadi pembelajaran bagi para kader-kader Muhammadiyah atau secara lebih khusus kader-kader muda IMM. Nuansa IMM adalah nuansa Muhammadiyah, lebih lanjut nuansa Muhammadiyah adalah nuansa Islam yang

berkemajuan.¹ Nuansa Islam yang berkemajuan adalah Islam yang dapat mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam secara seimbang dan proporsional dalam praktek kehidupan.

Namun, dalam upaya membentuk nuansa Islam yang berkemajuan itu tidak dapat terlepas dari berbagai persoalan-persoalan yang melanda. Satu *frame* tema diskusi sering membicarakan akan hal itu. Tidak jarang juga satu penelitian sering diupayakan untuk mentelaah persoalan-persoalan yang demikian. Termasuk dalam kajian ini penulis ingin berusaha menyajikan suatu tema kontemporer yang menjadi topik penting dalam pembahasan bagi kader-kader muda persyarikatan (IMM) secara lebih akademis.

Satu hal lagi sebagai rambu-rambu optimisme atau semangat perjuangan di tengah-tengah masyarakat yang majemuk (*multivarian*) itu adalah kebersamaan dan rasa saling peduli antar sesama dalam membangun masyarakat Islam yang adil di tengah nuansa global dan modernisasi dalam berbagai sendi-sendi kehidupan.² Maka kajian ini sangat penting setidaknya untuk membantu membaca peta jalan gerak yang pernah ada agar dapat

menjadi cermin bagi peta jalan yang akan di tempuh di masa mendatang.

LEMAHNYA GERAKAN DAKWAH AKAR RUMPUT

Islam adalah agama yang mengajarkan pemeluknya untuk berbuat dengan sebaik-baiknya kepada sesama, baik itu secara individual maupun secara berjamaah.³ Tidak terbatas untuk masyarakat perkotaan saja tetapi juga menyentuh masyarakat perdesaan. Pada lingkungan masyarakat kota dakwah cenderung dapat dilakukan dengan mudah. Disebabkan masyarakatnya yang secara jumlah, yakni lebih bisa memahami ilmu pengetahuan. Akan tetapi untuk masyarakat perdesaan, hal ini cenderung akan lebih sulit dilakukan disebabkan karena kondisi sosial ekonomi yang belum mapan. Sehingga berimbas pada minimnya penguasaan ilmu pengetahuan yang menyebabkan sulitnya jalan dakwah masuk ke masyarakat desa.

Sebagai sebuah corong perubahan menuju kemajuan masyarakat, maka persyarikatan Muhammadiyah harus dapat mendayagunakan segala kemampuan untuk dapat berdakwah hingga menyentuh sampai pada ranah akar rumput masyarakat perdesaan. Karena di

¹Haedar Nashir. 2010. *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan*. (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah Press), hlm. 67.

²Harun Nasution. 1972. *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. (Jakarta : UI-PRESS), hlm. 62.

³Ali Syari'ati. 1992. *Islam Mahzab Pemikiran dan Aksi*. (Bandung: MIZAN), hlm. 5.

sisi lain sebagai upaya dalam rangka pencerdasan dan pencerahan umat, tetapi melihat jumlah mereka secara kuantitatif jauh lebih banyak dari pada masyarakat perkotaan, dapat menjadi potensi kekuatan umat yang terakomodasi.⁴ Oleh karena itu, perlu rasanya apabila hal ini untuk segera menjadi bentuk perhatian serius bagi organisasi Muhammadiyah.

Masyarakat Islam di Indonesia memang mayoritas, namun yang mengetahui Islam secara benar justru bisa dikatakan minoritas. Ini adalah sebagai bukti atau indikasi lemahnya jaringan untuk menghubungkan arus masuk dan keluar atau pertukaran informasi tentang ilmu-ilmu keagamaan yang masih cenderung sedikit (jika tidak mau dikatakan tidak ada sama sekali). Kita masih kalah saing dengan paham agama lain yang menyebarkan berbagai paham ajarannya. Ataupun "paham Islam" tetapi bisa jadi paham yang sesat atau justru hanya sekedar informasi hiburan "guyonan" yang tidak ada kaitannya dengan nilai-nilai dakwah Islam.

Memang hal inilah tugas yang bisa dikatakan mendesak, bukan hanya bagi Muhammadiyah namun juga ormas Islam yang lain. Hendaknya kita sebagai umat Islam dapat bekerjasama dan

saling bersinergi untuk menggarap persolan bersama dalam upaya pencerdasan dan pencerahan masyarakat. Apalagi diketahui untuk masalah *bid'ah*, *takhayul* dan *khurafat* pada masyarakat perdesaan masih terasa begitu kental.⁵ Lemahnya pemahaman terhadap ajaran Islam ditambah lagi dengan masih kuatnya pengaruh budaya masa lalu (animism, dinamisme, hindu dan budha) pada masyarakat desa diindikasikan menjadi penyebab utama hal ini terjadi.

Banyak tulisan-tulisan yang disampaikan dalam berbagai media. Banyak wacana dan sarana dakwah yang tertuang di dalam berbagai literatur. Namun dakwah Islam yang mampu menyentuh hati masyarakat rasanya perlu harus ditingkatkan dalam jumlah yang masif dan dengan pola gerakan berjamaah. Sama-sama turun tangan agar seluruh umat Islam berkenan mengajak ber-*amar maruf nahi mungkar* sesuai dengan tuntunan Islam yang benar kepada sebagian masyarakat yang masih "tertinggal". Inilah langkah progresif yang diperdayakan oleh Muhammadiyah dan para kader-kader yang sering kali terdengar dengan istilah *Gerakan Dakwah Jamaah*.⁶

Mengingatkan dan mengajak itu adalah esensi utama dalam

⁴ Haedar Nashir. 2010. *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan*. (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah Press), hlm. 89.

⁵ HM Nasrudhin Anshory. 2010. *Matahari Pembaharu (Rekam Jejak KH. Ahmad Dahlan)*, (Yogyakarta: Jogja Bangkit), hlm. 78.

⁶ Edi Sumardi Hamid. 2000. *Rekonstruksi Gerakan Muhammadiyah Era Multi Peradaban*. (Yogyakarta: UII Press), hlm. 90.

berdakwah, jadi jangan sampai hanya kita sendiri yang merasakan kebaikan itu. Kita sendiri yang sholat, kita sendiri yang puasa dan lain sebagainya namun di lingkungan sekitar kita masih banyak yang belum melaksanakan sholat, tidak puasa dan tidak melakukan amalan-amalan ibadah lainnya. Maka sebisa mungkin, kita harus mengajak mereka agar seandainya nanti masuk surga dapat masuk surga bersama-sama. Bukan persoalan pada masalah kemampuan atau keberadanan seperti apa, akan tetapi persoalan utama ada pada kemauan yang tinggi, ada atau tidak. Kemampuan setiap kita memiliki, namun yang jarang dimiliki adalah kemauan untuk berjuang, kemauan untuk bekerja keras, kemauan untuk tahan dicaci, dan kemauan untuk bermental baja.

Kebanyakan kaum muslimin dari kita, atau justru kita sendiri bahkan, lebih suka menjadi penonton dan sangat sedikit yang mau jadi pemain. Apalagi kita lebih suka jadi komentator daripada menjadi pelaku untuk berjuang. Kita lebih suka mengkritik orang lain, namun kita sendiri tidak mau dikritik. Jadi memang semua ada di dalam diri sendiri. Tinggal langkah selanjutnya adalah untuk bergegas menyambut ikhtiyar maksimal yang diberdayakan dengan kerja keras. Karena sebuah usaha tanpa dibarengi dengan kerja

keras hakikatnya bukanlah usaha, namun jika kata pepatah hanya seperti *si cebol* yang memiliki cita-cita tinggi untuk dapat menggapai bulan. Sungguh cita-cita yang tidak mungkin terjadi apabila dipikir dengan nalar manusia.

Kembali dalam menyikapi lemahnya gerakan dakwah dalam ranah akar rumput, sebenarnya persoalan ini memang tidak dapat diatasi dengan begitu saja. Butuh waktu yang cukup panjang dan relawan yang banyak pula. Tetapi apabila kita berhenti mencoba, maka semua itu akan menjadi hal yang sia-sia belaka. Oleh karena itu, ada beberapa upaya yang dapat kita lakukan terutama sebagai warga Muhammadiyah untuk mampu menguatkan gerakan dakwah pada sektor akar rumput di antaranya⁷ adalah:

Memberdayakan Instrumen Budaya. Satu hal yang kurang dan jarang dimiliki oleh warga Muhammadiyah adalah Instrumen budaya sebagai perekat emosi antar warga kalangan perdesaan. Masyarakat desa yang sangat antusias dengan hal-hal yang berbau budaya, tidak kita coba untuk arahkan ke dalam satu instrumen budaya yang memiliki nafas Islam yang lebih baik. Satu-satunya instrumen budaya yang kita miliki adalah pengajian, itu saja sudah mulai tidak diminati atau sedikit yang mau hadir dalam acara pengajian.

⁷ Syarafudin Jurdi. 2004. *Elit Muhammadiyah dan Kekuasaan Politik (Studi tentang tingkah laku politik elit lokal Muhammadiyah sesudah orde baru)*. (Yogyakarta: UGM Press), hlm. 89.

Kalaupun pengajian itu menjadi instrumen budaya yang harus dipertahankan, maka intensitas pelaksanaannya harus menjadi rutinitas dengan menggunakan model pendekatan yang berbeda, bukan hanya sekedar acara besar namun sekali akan tetapi tidak ada bekas sama sekali. Jadi instrumen budaya begitu penting bagi masyarakat perdesaan atau kalangan akar rumput. Sehingga menjadi pekerjaan rumah bagi kita semua (baca: semua kalangan umat Islam) untuk dapat berfikir kreatif menciptakan instrumen budaya baru di Muhammadiyah yang mencerahkan dan mencerdaskan.

Dakwah Pendekatan Ekonomi kerakyatan berbasis Kebersamaan. Dakwah dengan pendekatan ekonomi ini dirasa sangat efektif, kita mencoba mengambil sebuah keteladanan dari Rasulullah dan para wali, bahwa salah satu proses tersebarnya Islam adalah dengan pendekatan ekonomi atau perdagangan. Di mana dalam proses perdagangan itu disisipi dengan nilai-nilai Islam yang dapat dipahami oleh masyarakat awam. Apalagi dalam model perdagangan ini intensitas pertemuan antara penjual dan pembeli dapat berlangsung setiap hari. Jadi dapat manfaat ganda yang diperoleh, masyarakat dapat memenuhi kebutuhan ekonomi akan tetapi di sisi lain kebutuhan akan ilmu-ilmu keagamaan dapat sekaligus terpenuhi.⁸

Satu hal yang menjadi titik poin penting dan menjadi kelebihan khusus pada masyarakat perdesaan adalah rasa kebersamaan atau gotong royong yang tinggi. Sehingga hal inipun dapat kita jadikan sebagai sebuah pendekatan untuk memasukan nilai-nilai keagamaan sebagai sarana dakwah kepada mereka. Melalui acara-acara, pertemuan-pertemuan dalam membahas berbagai persoalan yang mencakup desa atau persoalan yang lain. Maka para kader Muhammadiyah dan kader IMM serta kader Islam secara umum harus dapat memainkan peran untuk menyatukan dan menjadi motor bagi dinamika masyarakat perdesaan dalam berdakwah menyebarkan ilmu pengetahuan agama.

Menciptakan Akses Pendidikan yang Bernuansakan Keagamaan. Di desa-desa akses pendidikan sangat sulit terjangkau, selain itu kebutuhan akan pendidikan dijadikan kebutuhan yang nomor dua. Bukan menjadi kebutuhan utama atau bahkan pokok. Sehingga kepedulian terhadap pendidikan dari masyarakat perdesaan masih begitu minim. Padahal sarana pendidikan adalah sarana yang sangat penting untuk menciptakan keberhasilan dalam menyebarkan ilmu-ilmu termasuk dalam berdakwah Islam.

Oleh karena itu, dengan hadirnya sarana pendidikan di masyarakat ditambah tenaga pendidik yang rela mengorbankan waktu untuk

⁸ Edi Sumardi Hamid. *Rekonstruksi*, hlm.78.

terjun ke lapangan secara langsung, maka akan menjadikan masyarakat idaman yang mengerti akan nilai-nilai Islam tidak hanya tersebar dalam satu ruang perkotaan saja, namun dapat menembus hingga ke pelosok-pelosok desa.⁹

Jadi demikian beberapa di antara bentuk ikhtiyar dan usaha yang dapat menjadi pengembangan instrumen dakwah yang penting untuk menjadi perhatian serius bagi para kader Muhammadiyah terutama kader IMM untuk dapat memainkan perannya dengan sebaik-baiknya. Saat kita melihat sebuah kebodohan, bukan berarti harus kita tinggalkan. Namun harus ada sebuah usaha terlebih dahulu dengan sekuat tenaga agar dapat merubah kebodohan itu menjadi suasana penuh pencerahan dengan ilmu.

Sudah seharusnya para kader IMM untuk menata diri, memposisikan diri dan bersiap untuk terjun dan siap berjuang di masyarakat menyebarkan Islam dalam dakwah *Amar Maruf Nahi Mungkar*. Siapa lagi kalau bukan kita. Allah pasti tidak akan mungkin meninggalkan orang yang menapaki jalan dakwah jamaah itu. Justru Allah selalu membantu dari belakang, depan, samping kanan dan kiri untuk menunjukkan 1001 jalan kebenaran.

KADERISASI JADI PERSOALAN UTAMA

Dalam kisah yang akan penulis ceritakan ini adalah sebuah kisah yang semuanya bermula dari berbagai pertanyaan-pertanyaan tentang konsep perkaderan dan praktik perkaderan di Muhammadiyah terlebih khusus lagi perkaderan di IMM. Perkaderan menjadi bahan kajian pokok yang sangat penting sampai-sampai dalam sebuah organisasi -apapun organisasinya- membuat suatu badan atau lembaga khusus yang bertugas untuk menangani perkaderan ini.

Seiring dengan itu, kenapa masalah perkaderan menjadi begitu penting adalah karena di tangan merekalah tampuk kepemimpinan masa depan organisasi akan diserahkan. Di tangan para kader penerus inilah pemikiran dan *manhaj* serta nilai-nilai ideologis sebuah organisasi akan ditanamkan. Sehingga apabila dalam proses perkaderan ini mengalami kegagalan, maka bisa jadi sebuah organisasi di masa yang akan datang tidak akan lagi muncul sebagaimana awalnya.¹⁰

Meskipun secara urgensi memang begitu penting, akan tetapi disadari atau tidak, proses perkaderan adalah sebuah proses yang teramat sulit untuk dilakukan. Selain itu, untuk menjadikan seorang kader juga bukanlah perkara yang

⁹ Ibid.

¹⁰ Muarif, dkk. 2004. *Ber-Muhammadiyah Secara Kultural*. (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah Press), hlm. 60.

dalam tempo satu hari atau dua hari selesai, namun berhari-hari atau bahkan sampai bertahun-tahun baru tercipta seorang kader yang bisa diharapkan. Itupun masih dalam jumlah yang minimal. Meskipun demikian, bukan berarti kita harus berhenti untuk tidak mengkader, tetap kita harus menyiapkan berbagai macam amunisi-amunisi untuk melakukan berbagai macam perkaderan kepada generasi itu. Hingga kemudian dapat menjadi kader-kader yang diharapkan.

Persoalan kaderisasi atau pengkaderan bukan hanya ada pada dalam diri kader itu, akan tetapi dalam diri orang yang mengkader (instruktur perkaderan).¹¹ Meskipun ternyata ada persoalan lain yang secara tidak langsung mempengaruhi keduanya, yaitu peran media masa dan teknologi komunikasi. Namun yang akan kita bicarakan di sini adalah persoalan yang menyangkut diri kader itu sendiri dan orang-orang yang melakukan proses perkaderan. Keberhasilan proses perkaderan tidak dapat diserahkan kepada salah satu pihak saja, namun merupakan hasil sinergi dari keduanya yang dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Ada begitu banyak bentuk keteladanan yang dapat kita terapkan hari ini untuk masalah

proses perkaderan itu. Keteladanan dari Rasulullah dengan Darul Arqam, keteladanan dari sosok KH. Ahmad Dahlan dengan pengajian-pengajian, seperti pengajian sopo tresno, *fathul asrar wa miftahus sa'adah* dan keteladanan dari ulama-ulama lain yang dapat dijadikan referensi untuk melakukan perkaderan di masa kini.¹² Namun, secara umum jika berbicara tentang persoalan perkaderan sebenarnya adalah berbicara tentang merekrut, menjaga, mendidik dan menjadikan seorang generasi penerus. Selama proses inilah nampak terasa sulit untuk merekrut, menjaga dan mendidik hingga kemudian menjadi seorang kader penerus perjuangan sebuah organisasi.

Selama berkecimpung di Muhammadiyah terlebih di IMM, sistem perkaderan dilakukan dengan menggunakan dua model yaitu model pendekatan struktural dan model pendekatan kultural.¹³ Dan yang jadi permasalahan utama adalah model pendekatan yang berjalan lebih banyak bersifat struktural. Di mana hal itu hanya sebatas kegiatan rutinitas, membosankan, di samping itu memiliki efek yang tidak tahan lama di dalam diri kader.

Meskipun bukan berarti tidak penting perkaderan formal-struktural itu. Justru sangat penting

¹¹Rushd, Dartim Ibnu. 2016. *Khazanah Intelektual Muda Muhammadiyah (Membumikan Gerakan Intelektual IMM)*. (Surakarta: UMS), hlm. 65.

¹²Kayam, Umar, dkk. 2000. *Muhammadiyah Pemberdayaan Umat*. Surakarta: Muhammadiyah University Press (MUP-UMS), hlm. 7.

¹³Rushd, Dartim Ibnu. *Khazanah*, hlm. 67.

sebagai pintu besar bagi kader untuk masuk ke dalam kelembagaan IMM secara formal. Tetapi, pada ranah pendekatan kultural ini perkaderan akan mengalami kesulitan untuk diberdayakan. Padahal di sinilah titik sentuh paling penting pada sebuah organisasi IMM. Dengan pendekatan kultural akan menciptakan kader yang loyal, ada kedekatan emosi dan memiliki rasa memiliki yang lebih besar dibanding dengan yang lain.¹⁴

Memang benar dalam proses perkaderan secara kultural, membutuhkan waktu yang lebih panjang, intensitas pertemuan yang lebih lama, serta pendekatan komunikasi yang beragam. Akan tetapi jikalau berkaca pada pengalaman, penulis rasa efeknya akan jauh lebih besar dari pada sebatas perkaderan struktural formal. Permasalahan utama yang muncul dalam diri seorang kader adalah adanya rasa malas untuk ikut menghadiri setiap acara yang diadakan, niat dan tekad yang masih belum stabil, adanya pengaruh dari orang lain dan kurangnya perhatian.¹⁵ Secara pendekatan kultural dan normatif memang begitu penting karena hal ini menjadi ruh dan daya dorong bagi setiap diri seorang kader.

Apabila sebagai seorang yang melakukan kegiatan perkaderan

adalah kurang perhatian kepada kader, kurang intensifitas dalam menyapa dengan kader, kurang mengajak dalam diskusi, terlalu eksklusif, dan kurang kedekatan dengan mereka maka kader merasa tidak nyaman dengan kita. Penulis tidak akan membahas di sini tentang sistem perkaderan dalam bentuk yang struktural formal karena hal itu hanya sebatas sebuah acara yang secara tujuan hanya sekedar formalitas. Meskipun hal itu juga penting dalam menciptakan upaya penguatan dan sebagai upaya proses sistematisasi ikatan.

Jadi, yang menjadi kesimpulan mengenai persoalan perkaderan ini adalah persoalan yang sangat penting dan sangat mendesak, dalam pelaksanaan membutuhkan waktu yang lama. Selain itu juga membutuhkan kapasitas ilmu serta wawasan yang mumpuni untuk mengkader. Akan tetapi, yang menjadi corong pendekatan dalam proses perkaderan dalam sebuah organisasi, termasuk di dalamnya Muhammadiyah dan IMM adalah pendekatan secara kultural.

Pendekatan kultural adalah pendekatan emosional yang langsung menyentuh sampai ke dalam relung hati paling dalam bagi para kader. Sehingga memiliki dampak, apabila mereka didekati

¹⁴ Kader adalah seorang yang secara khusus menjadi ujung tombak sebuah organisasi atau gerakan. Kader berasal dari bahasa Prancis "cadre" yang artinya penerus atau pelanjut. Itu artinya seorang kader adalah pelanjut gerakan dan pemikiran organisasi.

¹⁵ PP Muhammadiyah. 2013. *Dari Muhammadiyah untuk Indonesia (Pemikiran dan Kiprah Ki Bagus Hadji Kusumo, Mr. Kasman Singodimejo dan KH Abdul Kahar Mudzakir)*. Yogyakarta, hlm. 89.

atau dipengaruhi oleh berbagai macam bentuk ideologi-ideologi lain yang tidak sehaluan dengan IMM atau Ideologi Muhammadiyah, maka mereka tidak akan pernah tergoyahkan. Karena hatinya sudah kuat dan tekanya sudah bulat.

PENUTUP: KETELADANAN DAN KEPEMIMPINAN

Seni yang paling baik dalam upaya mempengaruhi orang lain adalah keteladanan. Untuk menjadi pemimpin yang baik yang diperlukan di sana bukanlah otoritas atau kekuasaan saja, namun keteladanan yang mampu memberikan kesadaran diri dari setiap orang yang dipimpin untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh pemimpin itu dengan sendirinya. Menyuruh tanpa merasa disuruh adalah dengan keteladanan. Meminta tolong tanpa harus meminta pertolongan adalah dengan keteladanan. Memotivasi tanpa harus menggurui adalah dengan keteladanan.

Keteladanan inilah yang menjadikan Rasulullah disegani oleh para sahabat bahkan oleh musuhnya sendiri. Sehingga, banyak yang secara suka rela tanpa paksaan masuk ke dalam agama Islam. Demikian pula hal-hal yang dicontohkan oleh para ulama dan para guru adalah perihal keteladanan.¹⁶ Apa yang patut untuk dicontoh, apa yang harus dicontoh

dan itulah yang akan mendorong orang akan secara otomatis mengikuti apa yang dicontohkan. Kekuatan keteladanan adalah kekuatan yang mendorong orang untuk bekerja tanpa harus disuruh, bekerja tanpa harus diperintah dan bekerja tanpa harus diminta.

Rasulullah adalah contoh dan suri teladan yang paling baik bagi kita semua sebagai umat Islam. Dengan ada teladan Rasulullah, maka K.H. Ahmad Dahlan terinspirasi untuk mendirikan gerakan yang diberi nama juga mengambil keteladanan dari sikap dan perbuatan Rasulullah Muhammad, yaitu organisasi Muhammadiyah (*pengikut Nabi Muhammad*).¹⁷ Dengan adanya organisasi Muhammadiyah ini, maka ada Ortom Muhammadiyah, hingga kemudian adanya berbagai amal usaha Muhammadiyah. Salah satu Ortom Muhammadiyah adalah IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah) yang berada di AUM Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM).

Luar biasa, kekuatan emosi yang secara langsung dapat mempengaruhi hati seseorang adalah dengan keteladanan bukan omong besar tanpa ada tindakan. Setiap manusia adalah pemimpin dan setiap pemimpin harus dapat menjadi teladan. Teladan dalam hal ilmu. Teladan dalam hal Iman dan agama. Sekaligus teladan dalam

¹⁶ Muarif, dkk. 2004. *Ber-Muhammadiyah*, hlm. 90.

¹⁷ Shaleh, Rasyad. 2010. *Management Dakwah Muhammadiyah*. Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah. Sujarwanto, dkk. 1990. *Muhammadiyah dan Tantangan Masa Depan Sebuah Dialog Intelektual*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

hal amal kebaikan. Sebagai seorang aktivis IMM, memang bukan masalah yang berat untuk menjadi teladan yang berada di depan. Namun, kemampuan diri untuk memantaskan diri menjadi orang yang patut untuk diteladani itu yang lebih penting untuk dipupuk dan diikhtiyarkan.

Setiap manusia mengetahui bahwa sholat itu baik, namun masih banyak di antara kita yang sering meninggalkan sholat. Atau mengerjakan sholat, tetapi seenaknya saja. Setiap manusia juga mengetahui bahwa membuang sampah pada tempatnya adalah baik, namun di antara kita masih banyak yang suka membuang sampah tidak pada tempatnya. Setiap kita juga mengetahui jika datang tepat waktu saat rapat-rapat itu baik, namun sering di antara kita yang masih suka datang terlambat. Padahal jika kita menyadari bahwa hal seperti itu adalah bentuk bagian dari menyia-nyiakan waktu, maka orang yang suka menyia-nyiakan waktu sesungguhnya mereka sedang menyia-nyiakan kehidupan.

Jadi sudah sepantasnya kita menjadi teladan dalam hal yang kecil-kecil saja terlebih dahulu. Mulai dari diri sendiri dan dari saat ini juga begitu kata Aa Gym. Tidak usah mengharap orang lain berbuat baik terlebih dahulu kepada kita, tetapi tetap saja kita berbuat baik kepada siapa saja tanpa harus

orang lain berbuat baik terlebih dahulu kepada kita.¹⁸

Selain itu, untuk menjadi teladan kebaikan jangan ditunda-tunda terus, lakukan saja saat ini juga. Karena waktu yang disediakan untuk kita tidak dapat diketahui. Waktu besok belum tentu kita masih ada, waktu kemarin kita tidak dapat kembali dan hari inilah waktu hidup kita sebenarnya. Jadi kuncinya untuk menjadi pemimpin adalah harus dapat menjadi teladan. Teladan kebaikan tanpa harus menunggu perintah.

Oleh karena itu, apabila hati sudah mantap dengan apa yang kita lakukan, jikalau itu adalah baik, *ya* kerjakan saja tanpa ragu. Kalau kita sudah mantap mendengarkan kata hati *ya* sudah, jangan dengarkan kata orang. Karena orang itu, entah itu melihat kebaikan atau keburukan akan menjadi bahan perbincangan juga. Apalagi melihat keburukan orang, mereka akan jauh lebih senang lagi memperbincangkannya. Jadi ternyata hakikat hidup itu tergantung dalam cara mengelola hati diri kita masing-masing. Cenderung kepada kebaikan atau keburukan. Sehingga untuk menjadi pemimpin adalah kemampuannya dalam mengendalikan diri kemudian baru dapat mengendalikan orang lain dengan keteladanan.

Kader IMM adalah para pemimpin. Para pemimpin yang harus dapat mempengaruhi semua

¹⁸ Disampaikan dalam sebuah kajian online di chanel youtube: Aa Gym Official, dalam sebuah kajian berjudul: Agar Hati menjadi Tenang.

anggota dan kader-kader, bukan hanya dengan omong besar, akan tetapi dengan aksi nyata yang mencerminkan keteladanan. Keteladanan yang membuat orang sadar diri untuk ikut serta dalam mensukseskan setiap kegiatan dan keteladanan untuk ikut serta dalam berbuat baik. Memang menjadi teladan itu gampang-gampang susah, tidak telalu banyak teori, jalan saja kalau sudah dirasa itu baik. Kalau ada orang memberikan kritikan harus diterima dengan lapang dada dan sikap yang terbaik. Bukan membenci maupun sakit hati. Jika dipuji jangan terlena dengan pujian. Jadilah pemimpin yang mampu menjadi teladan.

DAFTAR PUSTAKA

- Nashir, Haedar. 2010. *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah Press.
- Nasution, Harun. 1972. *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta : UI-PRESS.
- Syari'ati, Ali. 1992. *Islam Mahzab Pemikiran dan Aksi*. Bandung: MIZAN
- Nashir, Haedar. 2010. *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah Press.
- Anshory, HM Nasrudhin. 2010. *Matahari Pembaharu (Rekam Jejak KH. Ahmad Dahlan)*, Yogyakarta: Jogja Bangkit.
- Hamid, Edi Sumardi. 2000. *Rekonstruksi Gerakan Muhammadiyah Era Multi Peradaban*. Yogyakarta: UII Press.
- Jurdi, Syarafudin. 2004. *Elit Muhammadiyah dan Kekuasaan Politik (Studi tentang tingkah laku politik elit lokal Muhammadiyah sesudah orde baru)*. Yogyakarta: UGM Press.
- Muarif, dkk. 2004. *Ber-Muhammadiyah Secara Kultural*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah Press.
- Kayam, Umar, dkk. 2000. *Muhammadiyah Pemberdayaan Umat*. Surakarta: Muhammadiyah University Press (MUP-UMS).
- Rushd, Dartim Ibnu. 2016. *Khazanah Intelektual Muda Muhammadiyah (Membumikan Gerakan Intelektual IMM)*. Surakarta: UMS
- PP Muhammadiyah. 2013. *Dari Muhammadiyah untuk Indonesia (Pemikiran dan Kiprah Ki Bagus Hadi Kusumo, Mr. Kasman Singodimejo dan KH Abdul Kahar Mudzakir)*. Yogyakarta.
- Shaleh, Rasyad. 2010. *Management Dakwah Muhammadiyah*. Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah.
- Sujarwanto, dkk. 1990. *Muhammadiyah dan Tantangan Masa Depan Sebuah Dialog Intelektual*. Yogyakarta: Tiara Wacana.